

PENGOKOCHAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA (KAJIAN TEORETIS DAN APLIKASI)

Bustanul Arifin

Dosen Fakultas Agama Islam UNW Mataram

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia terlihat gagal dalam mewujudkan fungsi dan tujuannya. Hal ini terbukti dengan munculnya degradasi moral dari masyarakat Indonesia cukup besar (korupsi, kolusi dan nepotisme, kerusuhan antar remaja, konflik horizontal antar agama dan budaya). Dengan adanya ketimpangan tersebut, maka karakter bangsa yang tercermin dalam UUD 1945 dan pancasila belum tercapai secara maksimal. Dunia pendidikan formal yang menjadi pusat pembentukan manusia Indonesia seutuhnya tentunya harus berupaya semaksimal mungkin, sebab pengukuhan karakter bangsa yang paling efektif yang dimulai dari pendidikan. Sebagai permasalahan adalah: Bagaimana Aktualisasi Pengokohan Karakter Bangsa melalui pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha? studi lapangan ini bertujuan untuk mengaplikasikan teori karakter pendidikan di Fakultas MIPA Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Tujuan secara praktis studi lapangan ini adalah sebagai kazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, yaitu nilai-nilai dan perwujudan karakter pendidikan terhadap pelaksanaan kurikulum akademik, mahasiswa dan dosen di Fakultas MIPA Universitas Pendidikan Ganesha. Pengokohan karakter Bangsa di Universitas Pendidikan Ganesha masih dalam tataran koseptual normatif, yang tertuang dalam Visi dan Misi, Kurikulum Institusi, Program kelembagaan, Kegiatan Kemahasiswaan, Penelitian, Pengabdian dan Pendidikan karakter. Sedangkan dalam tataran aplikasi masih belum terwujud secara efektif dan maksimal.

Kata kunci: Pengokohan Karakter, melalui Pendidikan

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yang memiliki begitu banyak suku, bahasa, agama, dan budaya. Kemajemukan ini jika tidak dijaga dengan baik akan mendatangkan konflik horizontal dan disintegrasi Bangsa. Karena itu, semua komponen bangsa bertanggung jawab untuk menciptakan dan menjaga keutuhan dan kedamaian NKRI. Upaya tersebut harus dimulai dengan menciptakan manusia atau masyarakat Indonesia yang beradab, manusia yang sesuai dengan tujuan dan karakter Bangsa Indonesia yang tercermin dalam Undang-undang Dasar 1945 dan falsafah hidup Bangsa Indonesia, yakni Pancasila.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003).

Mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu sinergi yang kuat antar semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk dapat mewujudkannya. Pemerintah, tenaga kependidikan, masyarakat, dan peserta didik harus memiliki kesiapan dan usaha yang prima untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan tersebut.¹

Banyak komponen yang menentukan keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuannya. Sehubungan dengan itu, Pidarta menyatakan, “berhasil atau tidaknya suatu pendidikan sangat ditentukan oleh personalianya”.² Hasbullah menjelaskan

¹ Istri A.A. Marhaini, *Inovasi Pembelajaran Belajar*, (Belum diterbitkan, 2013), hal. 1.

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu, Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 36.

bahwa jabatan guru merupakan pekerjaan mulia dan agung karena guru merupakan ujung tombak untuk mencerdaskan bangsa. Dari pendapat tersebut jelas tersurat bahwa pendidik adalah faktor yang sangat berperan dalam menyukseskan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki *power* yang signifikan sebagai modal untuk dapat mencapai keberhasilan pendidikan.³

Salah satu modal utama yang harus dimiliki pendidik untuk dapat melaksanakan program pendidikan dengan baik tentunya adalah dengan menguasai inovasi pembelajaran. Inovasi yang dilakukan tentunya harus bertumpu pada suatu landasan ideal dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Endang, untuk dapat melaksanakan paradigma pendidikan, generasi muda harus mendapatkan pendidikan nilai yang didalamnya ada agama, budaya, bangsa, pendidikan karakter, serta politik kebangsaan. Pendidikan yang berkarakter itu menekankan tiga komponen karakter baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan bermoral.⁴

Namun dalam realitasnya, pendidikan di Indonesia terlihat gagal dalam mewujudkan fungsi dan tujuannya. Hal ini terbukti dengan munculnya degradasi moral dari masyarakat Indonesia cukup besar (korupsi, kolusi dan nepotisme, keseluruhan antar remaja, konflik horizontal antar agama dan budaya). Dengan adanya ketimpangan tersebut, maka karakter bangsa yang tercermin dalam UUD 1945 dan Pancasila belum tercapai secara maksimal. Dunia pendidikan formal yang menjadi pusat pembentukan manusia Indonesia seutuhnya tentunya harus berupaya semaksimal mungkin, sebab pengukuhan karakter bangsa yang paling efektif yang dimulai dari pendidikan.

Karakter bangsa tertuang dalam Pancasila, karena itulah, lembaga pendidikan harus memuat beberapa hal, diantaranya 1)

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada (2006), hal. 21.

⁴ Endang, dalam sainsmts.blogspot.com, diakses pada 28 April 2016.

Tujuan lembaga pendidikan harus mengacu pada penanaman karakter pancasila demi terwujudnya gerakan transformasi dan sivilisasi masyarakat serta lahirnya masyarakat yang beradab (agama dan lokal wisdom); 2) Nilai-nilai pancasila dalam sebuah institusi lazimnya tertuang dalam bentuk simbol, visi dan misi, kinerja peserta didik dan aksiologi pendidikan yang dikembangkan⁵.

Terkait dengan peran pendidikan dalam mengokohkan karakter bangsa, maka dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimana paradigma Undiksha dalam mewujudkan pengokohan karakter bangsa tersebut. Pemilihan Undiksha sebagai objek kajian, karena Undiksha merupakan salah satu lembaga pendidikan yang membidangi tentang kependidikan dan keguruan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan (survei) yang dilakukan di Fakultas MIPA Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Adapun subyek penelitiannya adalah Dekan Fakultas MIPA dan Kaprodi serta perwakilan dari dosen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi dan analisis teman sejawat. Dimana data yang didapatkan dianalisis dengan teman sejawat dan dikonfirmasi dengan sumber data. Hasil analisis dan masukan dari sumber data selanjutnya dijadikan sebagai data penelitian.

⁵ Dantes, *Pendidikan Karakter Berbasis Teknohumanistik (Suatu Rangkaian Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global)*. Singaraja: Makalah yang disajikan pada Seminar Pendidikan Karakter bertema Menciptakan Sekolah dalam Pendidikan Berkarakter Menjadi Harapan Masyarakat di Kabupaten Buleleng, PPs Undiksha, 2012, hal. 1

C. Tinjauan Teori

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually of group impressed by nature, education or habit*”. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Karakter moral atau karakter adalah evaluasi tahan lama individu tertentu moral. Konsep karakter dapat mengimplikasikan berbagai atribut termasuk adanya atau kekurangannya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku moral terutama mengacu pada himpunan kualitas yang membedakan satu orang dari yang lain – meskipun pada tingkat budaya, himpunan perilaku moral untuk mana suatu menganut kelompok sosial dapat dikatakan bersatu dan mendefinisikan budaya sebagai berbeda dari orang lain. Psikolog Lawrence Pervin mendefinisikan karakter moral sebagai “sebuah

disposisi untuk mengekspresikan perilaku pola fungsi konstisten di berbagai situasi”.

Kata “karakter” berasal dari kata Yunani akhlaknya, yang semula digunakan tanda terkesan atas koin. Kemudian dan lebih umum, itu berarti titik di mana satu hal diberitahu terpisah dari *Others There*. Dua pendekatan ketika berhadapan dengan karakter moral: etika normatif melibatkan standar moral yang menunjukkan benar dan melakukan salah. Ini adalah tes perilaku yang tepat dan menentukan apa yang benar dan salah. Etika terapan meliputi isu-isu spesifik dan kontroversial bersama dengan pilihan moral, dan cenderung uncut melibatkan situasi di mana orang baik untuk atau berhadapan masalah ini.

Pada tahun 1982, V. Campbell dan R. Obligasi sebagaimana dikutip Fitri, mengusulkan berikut ini sebagai faktor utama dalam mempengaruhi karakter dan perkembangan moral: keturunan, pengalaman anak usia dini, pemodelan oleh orang dewasa penting dan pemuda yang lebih tua, pengaruh rekan, lingkungan fisik dan sosial umum, media komunikasi, apa yang diajarkannya di sekolah-sekolah (lembaga pendidikan), dan lembaga lain, dan situasi spesifik dan peran yang menimbulkan perilaku yang sesuai.⁶

Bidang etika bisnis membahas kontroversi moral yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dari praktek bisnis kapitalis, moral status badan usaha, iklan menipu, insider trading, hak karyawan, diskriminasi pekerjaan, tindakan afirmatif dan pengujian obat. Karakter. Apa itu karakter? Sebuah kamus menggambarkan karakter sebagai kompleks sifat mental dan etika menandai seseorang. Tapi, sebenarnya karakter adalah siapa kita sebenarnya. Itu yang kita lakukan. Ini akumulasi dari pikiran, nilai-nilai, kata-kata dan tindakan. Ini menjadi kebiasaan yang menentukan takdir kita. Sebuah takdir orang dapat diringkas ke

⁶ Zaenul Agus Fitri, *Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etnik*. Jurnal Inovasi edisi 20, Oktober- Desember, Balai Pendidikan Dan Pelatihan. Surabaya, 2011 hal. 367

jalan sukses atau jalan kegagalan. Orang bilang Anda dapat mencapai sukses dengan memiliki karakter yang baik. Tapi, apa benar-benar karakter yang baik? seseorang karakter baik berpikir benar dan tidak tepat sesuai dengan nilai-nilai universal inti yang menentukan kualitas orang yang baik: kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, peduli, dan kewarganegaraan.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik itu disimbolkan dengan nilai mailaiikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari *taghut* (setan).

Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian, dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu terdiri kekuatan spiritual, kekuatasn potensi manusia positif, dan sikap dan perilaku etis.

Pertama, kekuatan spiritual ini berupa iman, Islam, ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemulyaan (*ahsani taqwin*). *Kedua*, kekuatan potensi manusia positif, berupa *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalbun salim* (hati yang kembali, suci, bersih, dari dosa) dan *nafsul mutmainah* (jiwa yang tenang) yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. *Ketiga*, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis ini meliputi integritas (*istiqomah*), ikhlas, jihad, dan amal soleh.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa,

memiliki integritas, dan beramal soleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki personality (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (profesional). Sebaliknya, energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thaghut* (nilai-nilai destruktif). Nilai-nilai material ini justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan.

Energi negatif ini terdiri dari kekuatan *thaghut*, kekuatan kemanusiaan negatif, dan sikap dan perilaku tidak etis. Kekuatan *thaghut* itu berupa kufur (kekafiran), kemunafikan, kefasikan, dan kesyirikan, yang semuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaan yang hakiki menjadi makhluk yang serba material. Kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran sesat, hati yang sakit, hati yang mati atau tidak punya nurani dan jiwa yang tercela, yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, seks, dan kekuasaan. Sementara itu, sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan setan dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis atau budaya busuk. Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi sombong, congkak, materialistik, aniaya dan amal destruktif.

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi syirik, jiwa yang tercela, destruktif. Aktualisasi orang yang bermental *thaghut* ini dalam kehidupan dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki personaliti tidak baik (hipokrit, penghianat, dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

Oleh sebab itu, betapa sangat pentingnya nilai-nilai karakter bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia ini, maka kebijakan terhadap sistem pendidikan di Indonesia ini juga menonjolkan pembangunan pendidikan ke arah karakteristik pendidikan itu sendiri. Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kemudian, Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Mencermati dari undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, adalah pendidikan karakter yang diinginkan adalah pendidikan yang membentuk peserta didik menjadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, Undang-undang Sisdiknas pada Bab I, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam arti lebih umum, pendidikan merupakan proses tranmisi pengetahuan dari satu orang ke orang lainnya atau dari satu generasi kepada generasi selanjutnya sepanjang masa, selagi manusia hidup di dan berpopulasi di bumi.⁷ Pendidikan adalah sesuatu yang dinamis, dan harus dikembangkan sesuai dengan keadaan masyarakat yang selalu berkembang dan berubah. Hanya dengan cara demikianlah, pendidikan dapat berguna dan dibutuhkan masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada perserta didik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara dengan cara pemebelajaran, bimbingan, pelatihan dan semua itu berlangsung seumur hidup. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual, melainkan pembentukan karakter anak. Pendidikan tidak hanya sekedar proses belajar guna mengejar kecerdasan tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki peserta didik dan mendapat perhatian dari pendidik agar

⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 223.

dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, karakter dan pendidikan ini terjalin hubungan yang sangat erat.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pembelajaran dan bahan ajar pendidikan karakter yang akan dikembangkan adalah bahan ajar pendidikan karakter yang terintegrasi pada suatu mata kuliah. Model perkuliahan dan bahan ajar bagi mahasiswa adalah sebagai berikut:⁸

- a. Model pembelajaran dan mata kuliah menggunakan *nurturant effect* untuk menumbuhkan karakter rasa ingin tahu tinggi (*eksploratif*), kreativitas, kritis, berani mencoba dan keyakinan, bisa bertanggung jawab terhadap tugas, kerjasama, kerja keras, kepercayaan diri tinggi. Selain itu, model perkuliahan diharapkan juga menjadi model pembelajaran aktif dan model pembelajaran berkarakter.
- b. Model asesmen dalam mata kuliah metode pembelajaran yang digunakan memiliki *nurturant effect* berupa penumbuhan karakter menghargai transparansi, menghargai proses di samping hasil, menghargai karya sendiri (tidak menyontek), menghargai kejujuran berkarya, widyaiswara mudah menerima kritik untuk penilaian yang baik, menggunakan alat-alat penilaian dan proses penilaian yang dapat dicontoh mahasiswa.
- c. Media yang digunakan memberi model penggunaan media kreatif, bervariasi.
- d. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar yang bisa menjadi model bahan ajar berkarakter dan memberi peluang mahasiswa menumbuhkan karakter.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah terbiasanya perilaku yang berkarakter di kampus. Berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter terdapat dua jenis model yang dikembangkan. Implementasi pertama dilakukan dengan penanaman nilai melalui pembiasaan budaya di kampus.

⁸ *Ibid.*, hal. 2.

Implementasi kedua dilakukan dengan mengintegrasikan pada semua mata kuliah. Model implementasi model kedua itulah yang menuntut keterlibatan widyaiswara mata kuliah untuk merancang model penanaman nilai-nilai melalui pelaksanaan pembelajaran mata kuliah tertentu.

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah/kampus, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam kampus, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi.

Tinjauan Yuridis

Sesuai dengan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan

Berangkat dari undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter yang diinginkan adalah pendidikan yang membentuk peserta didik menjadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan Nasional sesungguhnya sudah cukup ideal bila saja semuanya dilaksanakan secara bersama-sama. Sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam jiwa peserta didik dengan hanya menguasai kompetensi-kompetensi tertentu saja.

Pemerintah sebagai pelaksana memerlukan media efektif dalam proses transformasi nilai-nilai yang ada dalam

tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu adanya perubahan kurikulum baru yang akan mengubah *output* pendidikan kita harus didukung oleh semua unsur.

Kurikulum sebagai garis-garis besar pelaksanaan proses pembelajaran harus responsif terhadap segala kebutuhan pendidikan. Untuk itu perubahan kurikulum lama menjadi kurikulum 2013 menjadi bukti kuat bahwa pemerintah sesungguhnya sangat peduli dengan kondisi bangsa yang sedang mengalami degradasi moral. Pemerintah yakin bahwa satu-satunya cara untuk mengobati semua ini harus dimulai dari pendidikan.

Transformasi pendidikan karakter agar menjadi watak yang diaplikasikan dalam bentuk perilaku hendaknya dilakukan secara bersamaan melalui pendekatan sistem dalam pembelajaran yang mengikutkan berbagai unsur seperti guru, peserta didik, materi, metode dan mekanisme evaluasinya. Bila semua unsur ini berfungsi secara maksimal maka pendidikan karakter akan dapat menjadi watak anak bangsa.

Fakta di Lapangan

Berdasarkan data yang dihimpun, maka aplikasi Pengokohan Karakter Bangsa melalui Pendidikan di Undiksha, ditemukan dalam beberapa aspek, di antaranya:

1. Visi dan Misi MIPA :

Visi Fakultas MIPA adalah terwujudnya Fakultas MIPA yang mampu mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan tenaga kependidikan dan non kependidikan dalam bidang matematika dan sains yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Misi Fakultas MIPA adalah menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang kependidikan dan non kependidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi dalam bidang matematika dan sains.

2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh Fakultas MIPA untuk jurusan S1 adalah untuk membentuk tenaga pendidik yang handal dan berwawasan luas guna menghasilkan generasi-generasi di kemudian hari. Sedangkan untuk Jurusan Diploma bertujuan untuk membentuk tenaga ahli di bidang yang digelutinya sehingga menerapkan ilmunya di lapangan.

3. Kurikulum

Kurikulum dirancang untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas di bidang ekonomi dan bisnis, baik kependidikan dan non-kependidikan, menggunakan sistem kredit semester dengan beban kredit 146-148 sks, lama studi 4 tahun paling cepat untuk S1 dan bebat kredit 118-120 sks, lama studi 3 tahun D3. Dalam perkuliahan, mahasiswa diberikan wawasan ilmu pendidikan, keguruan, materi bidang ekonomi, manajemen, dan bisnis, sesuai jurusannya. Perkuliahan dilakukan dengan tatap muka, meliputi kegiatan teori di kelas dan praktikum di laboratorium, presentasi, seminar, karya tulis ilmiah, praktek lapangan, penulisan dan ujian skripsi.

4. Jurusan

Fakultas MIPA memiliki enam jurusan, yaitu:

- a. Jurusan Pendidikan Matematika (S1)
- b. Jurusan Pendidikan Kimia (S1)
- c. Jurusan Pendidikan Fisika (S1)
- d. Jurusan Pendidikan Biologi (S1)
- e. Analis Kimia (D3)
- f. Budidaya Kelautan (D3)

Untuk menopang proses pembelajaran yang berkualitas, MIPA memiliki Gedung Administrasi dan Gedung Kuliah yang representatif untuk semua jurusan serta ruang seminar.

Secara keseluruhan maka pada kampus Undiksha ditemukan MIPA Pengokohan Karakter bangsa pada Visi

Fakultas MIPA Yaitu: menjadi pusat unggulan (*center of excellence*) pengembangan ilmu MIPA kependidikan dan non-kependidikan yang berbudaya dan humanis berlandaskan **Tri Hita Karana**.

Konsep Tri Hita Karana terdapat: 1) *Pawongan*: hubungan harmonis sesama manusia; 2) *Palemahan*: hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan; 3) *Parahyangan*: hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan

Selain dari adanya pengokohan moral dan implementasinya serta adanya kebijaksanaan, maka disebutkan pula apa yang dimaksud dengan konsep karakter bangsa yaitu:

1. Adanya kompetensi warga negara yang di dalamnya antara lain:
 - a. Literasi terhadap hakekat kemanusiaan
 - b. Literasi terhadap hak dan kewajiban
 - c. Keterampilan bertindak sebagai pribadi dan komunitas
 - d. Keyakinan terhadap institusi negara dan aparatnya
2. Kompetensi bangsa yang di dalamnya terdapat:
 - a. Literasi terhadap dinamika global
 - b. Literasi terhadap empat pilar kebangsaan
 - c. Literasi terhadap nilai-nilai ketuhanan dalam berbangsa
 - d. Keterampilan mengelola nilai-nilai budaya nasional
 - e. Keyakinan terhadap berfungsinya sistem kenegaraan

Pengokohan terhadap karakter bangsa di Undiksha diimplementasikan dalam:

1. Visi dan misi institusi
2. Kurikulum institusi
3. Program kelembagaan
4. Kegiatan kemahasiswaan
5. Penelitian dan pengabdian

Pengokohan karakter dalam aplikasi pada proses pembelajaran di Undiksha antara lain:

- a. Penguasaan iptek
- b. Penguasaan nilai moral

- c. Implementasi nilai moral
- d. Kehadiran dosen 15 menit sebelum pembelajaran dimulai
- e. Pada waktu insidental dosen yang memiliki kegiatan lain waktu perkuliahan, memberikan informasi kepada mahasiswa dan mengganti jam pembelajaran di waktu lain.

Pengokohan karakter pada tindakan non akademik antara lain:

- a. Orientasi pengenalan kampus
- b. Kunjungan ke panti asuhan
- c. Sumbangan ke sekolah
- d. Bedah rumah
- e. Bantuan untuk bencana alam
- f. Bakti sosial
- g. Penyuluhan kepada guru

D. Analisa dan Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil observasi lapangan Pendekatan Pendidikan Karakter Beserta Implikasinya di Undiksha dilakukan dengan:

1. Keteladanan

Satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, satuan pendidikan formal dan nonformal terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur.

Keteladanan dari tenaga pendidik dan kependidikan, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, dan sebagainya. Kegiatan insidental ketika mahasiswa melakukan perbuatan tidak baik.

2. Pembelajaran

Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan.

a. Kelas (Model, SPMT yg diterapkan)

b. Satuan pend. Formal dan non formal

Contoh: lomba vokal group antar prodi; esai antar program studi, pameran hasil karya, mengundang nara sumber dan sebagainya semua kegiatan berkaitan dengan tema karakter.

c. Di Luar satuan pendidikan Formal dan non formal

Contoh: Kunjungan ke panti asuhan oleh program studi, pengabdian kepada masyarakat (bimbingan belajar); penyuluhan terhadap guru; membantu yang terkena bencana; bedah rumah, membersihkan tempat umum dan sebagainya.

3. Pemberdayaan dan pembudayaan

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan ilmpementasi pengembangan nilai/ karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional.

4. Penguatan

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Di samping pembelajaran dan pemodelan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Penguatan juga dapat terjadi dalam proses habituasi

5. Evaluasi

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Secara paparan ilmiah, maka segala apa yang ada di atas sudah menunjukkan keberadaan lembaga pendidikan

yang lengkap, namun disini peneliti menemukan berbagai permasalahan di antaranya:

Menempatkan kamar mandi dalam posisi siap pakai, bukan hanya kamar mandi namun sarananya tidak bisa digunakan dan terkesan jorok. Strategi implementasi pendidikan karakter secara internalisasi dan personalisasi yang di dalamnya terbagi pada:

- a. Pengembangan dengan: penataaan lingkungan kampus.
- b. Perbaikan dengan: Penumbuhan komitmen bersama sivitas akademika.
- c. Penyaringan dengan: pembiasaan dan pembudayaan dalam aktivitas akademik dan non akademik.

6. Penutup

Pengokohan karakter Bangsa di Universitas Pendidikan Ganesha masih dalam tataran koseptual normatif, yang tertuang dalam Visi dan Misi, Kurikulum Institusi, Program kelembagaan, Kegiatan Kemahasiswaan, Penelitian, Pengabdian dan Pendidikan karakter. Sedangkan dalam tataran aplikasi masih belum terwujud secara efektif dan maksimal.

Kinerja pendidik atau tenaga kependidikan dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai, antara lain:

- a. Hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur;
- b. Komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan;
- c. Hubungan kerja: kerja sama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi orang lain.

Ada beberapa rekomendasi tentang pengokohan karakter bangsa di antaranya:

- a. Pengokohan karakter bangsa bukanlah sesuatu yang mudah, namun bukan berarti mustahil untuk dilakukan dalam konstruksi bangunan nilai-nilai pendidikan.
- b. Pengokohan karakter kebangsaan hanya mungkin dilakukan manakala tumbuhnya “literasi” pada setiap kedirian sub sistem bernegara, terutama melalui pendidikan
- c. Diperlukan rekonstruksi “karakter” pada institusi, komunitas, dan personal unsur negara, dengan tanpa saling menyalahkan atau merasa paling benar dan berjasa dalam bernegara
- d. Karakter kebangsaan akan terbangun dengan baik, manakala setiap komponen negara mampu menjadikan ideologi negaranya sebagai “grand values” dalam setiap aktivitas yang dilakukan
- e. Diperlukan sinergi yang berkelanjutan antar komponen bernegara dengan tanpa pengecualian, manakala karakter kebangsaan diposisikan

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Bandung: Yrama Widia
- Dantes. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Teknohumanistik (Suatu Rangkaian Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global)*. Singaraja: Makalah yang disajikan pada Seminar Pendidikan Karakter bertema Menciptakan Sekolah dalam Pendidikan Berkarakter Menjadi Harapan Masyarakat di Kabupaten Buleleng, PPs Undiksha.
- Fitri, Zaenul Agus. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etnik*. Jurnal Inovasi edisi 20, Oktober-Desember, Balai Pendidikan Dan Pelatihan. Surabaya
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <http://sainsmts.blogspot.com/201110/pendidikan-berkarakter-dan.html>. diunduh dari eprint.uny.ac.ad/.../bab%202%202007404244050 pada tanggal 4 Mei 2014.
- Kementrian Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003
- Marhaini, Istri A.A. 2013. *Inovasi Pembelajaran Belajar*. Belum di terbitkan
- Nata, Abudin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.